

**Filsafat Kebahagiaan Guru Perspektif al-Ghazali: Studi Kasus di TPQ
Jama'atul Huda Kampung Sidamukti Kecamatan Pangalengan
Kabupaten Bandung**

Yangyang Ageng Hidayah

Jurusan Aqidah & Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
yangyang.ahidayah@gmail.com

Abstrak

Spiritualism sees happiness as something immaterial. Associated with the strength of faith in humans, especially for Muslims. This condition can be found in the TPQ Jama'atul Huda Pangalengan, even though the teacher's condition is lacking in material, but they still teach sincerely. The purpose of this study was to determine the views of teacher happiness and al-Ghazali's perspective on teacher happiness. This type of research is quantitative with descriptive phenomenological methods and the philosophy of teacher happiness for a case study at TPQ Jama'atul Huda, Sidamukti village, Pangalengan district, Bandung district. Al-Ghazali's view of happiness is when a person gets a soul, body, from outside and offers it. Happiness is not solely about material things, but happiness when we can have noble morals.

Keywords: Al-Ghazali; Philosophy of Happiness; Teacher

Abstrak

Spiritualisme melihat bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang bersifat non materi. Terkait dengan kuatnya iman dalam diri manusia, khususnya bagi kaum muslimin. Kondisi ini dapat ditemukan di TPQ Jama'atul Huda Pangalengan, meskipun kondisi guru dalam kondisi kekurangan dalam materi, tetapi mereka tetap mengajar dengan ikhlas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pandangan kebahagiaan guru dan perspektif al-Ghazali terhadap kebahagiaan guru. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif fenomenologi serta filsafat kebahagiaan guru untuk studi kasus di TPQ Jama'atul Huda kampung Sidamukti kecamatan Pangalengan kabupaten Bandung. Pandangan al-Ghazali mengenai kebahagiaan yaitu ketika seseorang mendapatkan kebaikan jiwa, jasmani, dari luar

diri serta pemberian. Kebahagiaan bukan semata-mata tentang materi, namun kebahagiaan di sini ketika kita dapat memiliki akhlak mulia.

Kata Kunci: Al-Ghazali; Filsafat Kebahagiaan; Guru

Pendahuluan

Manusia selalu mencari kebahagiaan dan berupaya ingin memperolehnya. Pada hakikatnya kehidupan yang bahagia merupakan suatu hal yang dicita-citakan oleh setiap manusia karena manusia tidak ingin memiliki kehidupan yang menderita. Tidak akan pernah berhenti jika membicarakan kebahagiaan, karena kebahagiaan merupakan persoalan fundamental sebagai tujuan manusia (Rahmat, 2013).

Gaya hidup atau yang sering kita kenal dengan hedonis yaitu kenikmatan materi yang merupakan tujuan utama hidup seorang individu. Sehingga seorang individu yang memiliki sifat hedonis berpandangan bahwa kehidupan harus terus dinikmati sepuas-puasnya tanpa batas karena hidup ini hanya satu kali. Hedonis memberikan pengaruh bahwa kesenangan adalah hal penting dalam hidup. Materialisme dapat diartikan sebagai cara individu untuk mendapatkan uang, status dan barang-barang. Materialisme mengacu pada orientasi konsumsi berbasis mencapai kebahagiaan (Putri, 2019).

Sifat hedonis dan materialis memiliki keterikatan terhadap pembelian kompulsif. Perilaku kompulsif yaitu sifat yang dimiliki seseorang di antaranya selalu berlebihan, merasa candu atau ketagihan untuk mencapai kebahagiaan hidup. Manusia memiliki fitrah hedonis dan materialistis, namun juga memiliki naluri keindahan dan kesenangan. Kehidupan dunia sekarang merupakan langkah awal untuk mempersiapkan kehidupan lainnya. Manusia harus mampu berada pada kehidupan abadi dan sempurna, karena alam ini bersifat sementara.

Berdirinya TPQ di Indonesia membuka peluang bagi generasi penerus bangsa untuk lebih mendalami ilmu dalam aspek keagamaan. Gaya hidup yang terjadi pada zaman ini akan terminimalisir dengan adanya TPQ ini. Tenaga pendidikan khususnya di TPQ Jama'atul Huda berusaha keras untuk dapat memberikan yang terbaik dalam mentransferkan ilmu yang mereka miliki. Bukan semata-mata mencari materi namun bagaimana seorang individu dapat memberikan kebaikan kepada orang lain. Generasi muda yang biasanya disibukkan dengan gaya hidup yang berfoya-foya, namun tepatnya di kampung Sidamukti terdapat generasi muda bahkan orang tua yang disibukkan untuk menjadi tenaga pendidik agar dapat menuntun generasi selanjutnya sesuai dengan ajaran Islam.

Terdapat beberapa tulisan yang membahas mengenai kebahagiaan. Salah satunya dalam artikel jurnal yang berjudul "Makna Bahagia pada Jama'ah Mahiyah, Komunitas Bangbang Wetan Surabaya" disusun oleh Ari Rahmawati menjelaskan bahwa makna kebahagiaan pada Jama'ah Maiyah berdasarkan pada internalisasi sesuai dengan nilai kebajikan komunitas tersebut yaitu dengan konsep Maiyah atau menurut Cak Nun dikenal dengan istilah "Segitiga Cinta" yaitu kebersamaan antara Tuhan, Nabi/ Rasul serta manusia biasa. Konsep Maiyah ini dapat mempengaruhi jama'ah dalam hidupnya serta memberikan kekuatan personal untuk meningkatkan kualitas hidup jama'ah tersebut dalam mencapai kebahagiaan (Rahmawati, 2013).

Tulisan selanjutnya berjudul "Pengalaman Spiritual dan Kebahagiaan pada Guru Agama Sekolah" oleh Rahmat (2019). Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam mencapai kebahagiaan bagi seorang guru yaitu dengan meningkatkan nilai-nilai keagamaan atau meningkatkan nilai spiritual seseorang. Adapun Islam menjelaskan pula bahwa kebahagiaan itu menjadi suatu hal yang dicari oleh umat manusia, namun kebahagiaan tentunya bukan tentang materi namun juga tentang spiritual. Tujuan Islam mengajarkan umat muslim memiliki nilai spiritual yang mana ini berkaitan dengan hubungan dirinya dengan Allah dan juga kemampuan seseorang yang berhubungan dengan manusia, sebagaimana dalam QS. Ali Imran ayat 189-191 (Rahmat Aziz, 2011).

Beberapa studi di atas menjelaskan tentang mencapai kebahagiaan bukan hanya karena materi semata. Memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dibahas dengan penelitian sebelumnya, persamaan itu terletak pada objek dan fenomena yang dilakukan, dimana seseorang dapat mencapai kebahagiaan bukan semata-mata untuk materi. Namun di sisi lain terdapat perbedaannya terletak pada sudut pandang yang dijadikan patokan analisis. Dalam artikel ini penulis akan mengulas "Filsafat Kebahagiaan Guru Perspektif al-Ghazali" yang mana dalam penelitian ini penulis menggunakan perspektif kebahagiaan dari al-Ghazali yang belum dipakai pada penelitian-penelitian sebelumnya. Kebahagiaan pada umumnya menekankan pada materi yang harus didapatkan. Namun, lain halnya dengan al-Ghazali yang tidak hanya mengukur kebahagiaan dilihat dari materi saja akan tetapi lebih ditekankan pada kebaikan-kebaikan (Al-Ghazali, 2014).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab beberapa permasalahan yang dijadikan pokok permasalahan yaitu: 1) bagaimana pandangan kebahagiaan guru di TPQ Jama'atul Huda; 2) bagaimana pandangan Al-Ghazali terhadap kebahagiaan guru di TPQ Jama'atul Huda pangalengan. Atas dasar itulah, dalam batasan-batasan tertentu teori filsafat kebahagiaan dari perspektif Al-Ghazali ini akan dijadikan acuan

dalam penelitian agar dapat dilihat secara utuh, mendalam, objektif dan komprehensif.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Maka peneliti melakukan wawancara terhadap partisipan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang umum dan luas (Sugiyono, 2016). Informasi yang didapatkan dari partisipan kemudian dikumpulkan. Istilah yang digunakan dalam metode ini yakni *field research* karena penelitian ini termasuk penelitian lapangan, dalam artian peneliti akan terlibat dengan subjek penelitian (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu observasi, wawancara lalu dokumentasi (Qodim et al., 2018). Observasi merupakan langkah awal untuk memulai penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis mengenai fenomena alam dan gejala-gejala sosial melalui pengamatan dan pencatatan. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang TPQ Jama'atul Huda Pangalengan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data secara mendalam dengan menggali informasi dari responden dalam penelitian ini yaitu guru-guru TPQ Jama'atul Huda kampung Sidamukti Pangalengan. Proses terakhir yaitu dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan beberapa arsip yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2016).

Sumber data yang digunakan yaitu sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama. Responden merupakan sumber utama mengenai keagamaan dalam beberapa gejala, berkaitan dengan perasaan, kebiasaan, motif, dan persepsi. Sedangkan informan lebih pada sumber data yang berhubungan dengan pihak ketiga serta data mengenai hal yang berkaitan dengan lembaga atau umum. Kemudian data sekunder berupa jurnal, artikel, skripsi, buku, atau karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini menggambarkan dan mendeskripsikan tentang pandangan filsafat kebahagiaan guru dengan menggunakan analisis dari teori al-Ghazali. Selanjutnya, penentuan pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2016). Dengan artian teknik ini digunakan untuk menentukan sampel melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu. Hasil pertimbangan itu bertujuan untuk menentukan informan yang dianggap paling mengetahui tentang kebutuhan penelitian, atau seseorang tersebut memiliki jabatan penting yang sangat berpengaruh sehingga dapat membantu peneliti dalam pengambilan data atau informasi dari objek yang akan diteliti.

Waktu dan tempat untuk dilaksanakannya penelitian ini yaitu di kampung Sidamukti Desa Pangalengan Kecamatan Pangalengan

Kabupaten Bandung, dilaksanakan pada awal bulan September 2021 sampai pertengahan bulan November 2021. Penelitian ini dilakukan pada 6 orang responden diantaranya: Bu Lis (Kepala Sekolah/Guru), Ustadz Dadang (Tokoh Agama/Guru), Bu Yanti (Guru), Bu Astri (Guru), Bu Nuril (Guru), Ustadz maman (Tokoh Agama/Guru). Keenam responden ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* karena dianggap mampu mendeskripsikan tentang kebahagiaan guru TPQ Jama'atul Huda Pangalengan.

Hasil dan Pembahasan

1. Filsafat Kebahagiaan

Kebahagiaan dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah "*eudaimonia*" yang memiliki arti kebahagiaan. Terdiri dari dua suku kata "*en*" artinya baik atau bagus, dan "*daimon*" yang berarti roh dewa atau kekuatan batin (Mudhofir, 1996). Secara istilah *eudaimonia* memiliki arti memiliki roh penjaga yang baik. Kebahagiaan adalah keadaan senang, tentram, terlepas dari segala yang menyusahkan. Sehingga, kebahagiaan merupakan suatu kebahagiaan yang berlagsung, bukan suatu perasaan yang berlalu. Kebahagiaan berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu *bhagya* yang berarti jatah menyenangkan dan keberuntungan. Dengan artian kebahagiaan suatu kondisi yang sejahtera, yang ditandai dengan keadaan yang relatif tetap dan emosi yang gembira (Mudhofir, 1996).

Kebahagiaan menurut al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul "*Kimia Kebahagiaan*" yang diterjemahkan oleh Haidar Bagir dari kitab asli yang berjudul "*Al-Kimiyya Al-Sa'adah*" dapat dicapai apabila manusia dapat mengalahkan nafsu kehewanatan serta setan pada dirinya, kemudian diubah menjadi malaikat. Al-Ghazali mengemukakan kebahagiaan tertinggi itu yakni *ma'rifatullah*, berarti manusia telah terbuka hijabnya dengan Sang Pencipta, dia dapat melihat dengan hatinya (Al-Ghazali, 2014).

2. Pandangan Kebahagiaan Guru TPQ Jama'atul Huda

Taman pendidikan al-Quran adalah salah satu pendidikan membaca dan menulis al-Quran di kalangan anak-anak. Kemunculan TPQ semakin berkembang di wilayah Indonesia, yang dipandang sebagai sarana pendidikan untuk anak-anak dalam ranah keagamaan. TPQ yang berkembang pada negeri ini berpijak dalam landasan yang kokoh dan eksistensi TPQ terkait dengan salah satu kegiatan pemerintah yaitu poin integral menurut pembangunan nasional dan ajaran Islam. Dengan adanya landasan aturan yang kuat dapat menambah antusias pengajar TPQ dalam menuntun siswa untuk memiliki kepribadian yang mulia.

Tidak ada perbedaan besar antara peran guru TPQ dan guru di sekolah umum. Ini karena konteks yang sama dengan menghadapi tujuan siswa. Artinya, mereka disebut siswa di sekolah umum dan santri di Taman

Pendidikan Alquran. Peran antara guru sekolah umum dan guru TPQ pada dasarnya sama. Keduanya berfungsi untuk mendidik serta memberikan ilmu pengetahuan. Namun, dalam peran guru TPQ lebih berusaha maksimal untuk meningkatkan sikap dan perilaku keagamaan sesuai ajaran Islam.

TPQ Jama'atul Huda didirikan pada tahun 2000, tepatnya di kampung Sidamukti RT 2 RW 4 Desa Pangalengan Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Latar belakang dibangunnya TPQ Jama'atul Huda yaitu menghindari buta huruf dalam membaca Al-Quran dan mendidik akhlak agar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Awal mula TPQ Jama'atul Huda memiliki 20 siswa. Seiring berjalannya waktu, jumlah siswanya meningkat dan proses pembelajaran menjadi lebih teratur. Kualitas guru secara teratur dilengkapi dan ditingkatkan secara konsisten. Saat ini, jumlah guru di TPQ Jama'atul Huda berjumlah 6 orang (Komunikasi Personal, Bu Elis/ Kepala Sekolah TPQ, 2021).

Secara umum guru diartikan sebagai orang yang memberikan pengajaran kepada orang lain yang disebut murid, baik di sekolah/ lembaga pendidikan formal atau di luar sekolah, baik untuk suatu pelajaran tertentu ataupun sebaliknya. Secara istilah guru diartikan sebagai "orang yang pekerjaannya mengajar." Dalam artian sederhana guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik. UU Guru menegaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, meneliti, menilai serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Tokoh filsuf al-Ghazali mengutip dari hadis Nabi Muhammad Saw., bahwa keutamaan seorang pendidik (guru), disebut sebagai orang besar yang pekerjaannya lebih baik daripada menjalankan ibadah selama setahun. Kemudian filsuf ini mengutip kembali dari perkataan para ulama, yang berpandangan bahwa pendidik adalah obat segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiah. Andai di dunia tidak ada pendidikan niscaya manusia seperti binatang, dengan artian karena pendidik adalah salah satu fasilitas untuk mengeluarkan manusia dari sifat hewan kepada sifat aslinya (insaniyah) (Heriyansyah, 2018).

Tenaga kependidikan yang berada di TPQ Jama'atul Huda, memberikan pandangan dan cara bagaimana mereka mencapai kebahagiaan. Bukan karena harta, jabatan, dan lainnya namun karena pandangan yang berbeda dalam mencapai kebahagiaan.

Berdasarkan wawancara pertama terhadap Ibu Elis yang merupakan kepala sekolah sekaligus guru di TPQ Jama'atul Huda, menyatakan bahwa *"kebahagiaan ketika Allah memberikan kenikmatan dan kita dapat bersyukur akan hal itu. Menjalani segala aktifitas yang tidak jauh dari Al-Quran. Dengan*

demikian hidup akan terarah, hati menjadi tenang, dan segala yang Allah berikan baik kondisi baik ataupun buruk tetapi selalu merasa bersyukur. Karena segala yang Allah berikan merupakan nikmat-nikmat yang pantas untuk disyukuri" (Komunikasi Personal, Ibu Elis, 1 Oktober 2021).

Dari pandangan Ibu Elis, kebahagiaan adalah kondisi dimana individu merasa tenang, nyaman, dalam setiap kondisi. Bersyukur cara yang paling tepat untuk terhindar dari segala hal yang diinginkan secara berlebihan. Selain itu juga dapat terhindar dari sifat terlalu ambisi untuk mendapatkan sesuatu. Dengan demikian rasa syukur yang dijadikan sebagai pembiasaan ini menjadikan kemantapan hati untuk terus mencintai Allah yang Maha Memberi nikmat berlipat. Anggota tubuh yang terus bersemangat untuk mentaati-Nya, dan lisan yang tiada henti menyebut nama untuk memuji-Nya.

Pengamalan akhlak mulia dapat diartikan sebagai cara untuk mendapatkan kebahagiaan. Disampaikan oleh Al-Ghazali bahwa akhlak yang mulia seperti mata air yang memberikan kesejukan bagi mereka yang melaluinya. Karena terdapat memberikan manfaat untuk dirinya serta orang lain (Effendi, 2017). Al-Ghazali memberikan metode manggapai kebahagiaan itu dengan zuhud. Hakikat zuhud adalah meninggalkan sesuatu dan berpaling kepada sesuatu yang lain. Siapa yang meninggalkan kesenangan dunia dan menyenangi akhirat dapat dikatakan dia termasuk orang yang zuhud (Al-Ghazali, 2017).

Kedua, Ustadz Dadang merupakan tokoh agama yang berada di Kampung Sidamukti Pangalengan, mengemukakan "*Kebahagiaan tidak diukur oleh banyaknya harta dan tingginya jabatan, tetapi hati lah yang menjadikan seseorang dapat bahagia. Kebahagiaan itu kearifan. Semewah apapun hidup yang kita rasakan semuanya hanya sementara. Jika terlalu memfokuskan dalam mencari kebahagiaan dunia, maka tertutuplah kebahagiaan yang sebenarnya"* (Komunikasi Personal, Ustadz Dadang, 1 Oktober 2021).

Dari pandangan Ustadz Dadang bahwa kebahagiaan tidak bisa diukur dari jumlah harta atau pangkat jabatan. Tapi hatilah yang dapat menjadikan bahagia. Kemewahan yang didapatkan selama di dunia itu hanya bersifat sementara. Maka ketika terlalu mencari kebahagiaan dunia maka akan melupakan kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan yang bersifat teori dan metafisik merupakan kebahagiaan yang termulia. Karena jiwa tingkatan kebahagiaan ini diperoleh maka jiwa terjauhi oleh sifat kebendaan, semuanya akan berjalan sehubungan dengan cara berfikir untuk mendapatkan kebahagiaan sejati bukan atas dasar hawa nafsu (Hanafi, 1976).

Terdapat cara agar kita dapat teguh pendirian, yaitu dengan paksaan, pembiasaan serta mengingat Allah. Butuh waktu dalam proses pembiasaan, namun dapat dimulai secara bertahap. Ibadah semalam itu tidak mampu emberikan kesempurnaan jiwa, maka agar dapat

menyempurnakan jiwa harus dilakukan secara konsisten, maka dengan itu kesempurnaan tidak mustahil (Effendi, 2017).

Ketiga, Bu Yanti merupakan salah satu Guru di TPQ Jama'atul Huda, sudah mengajar hampir belasan tahun, mengemukakan tentang kebahagiaan. *"Kebahagiaan itu ketika kita dapat memberikan ilmu pengetahuan, berani, adil, dan bersemangat untuk mencerdaskan generasi selanjutnya. Ketika santri dapat memahami serta mengerti setiap apa yang saya ajarkan maka hal demikian merupakan kebahagiaan. Ilmu yang saya punya adalah titipan jadi sangat diharuskan saya dapat memberikannya kepada anak-anak agar menjadi generasi Qurani. Dengan itu anak-anak akan lebih mencintai Sang Pencipta dan rasa cinta saya semakin meningkat kepada-Nya"* (Yanti, 2021).

Dari pandangan Bu Yanti bahwa kebahagiaan itu ketika kita dapat memberikan ilmu agama kepada santri. Rasa puas atas dasar pentransferan ilmu, bersikap berani dan adil serta bersahaja dalam menjadikan peserta didik menjadi orang-orang yang dekat dengan Al-Qur'a menjadi kunci tercapainya kebahagiaan. Pemahaman atas apa yang diberikan menjadikan rasa kepuasan tersendiri bagi seorang guru. Karena dengan itu rasa cinta kepada sang Pencipta akan melekat pada setiap orang. Ketika perasaan menjadi bahagia melakukan pekerjaan, maka pada saat itu diri memiliki dan membiasakan perasaan positif, karena untuk mengetahui cara mengelola dan memberikan kepuasan dalam bekerja hanyalah individu itu sendiri. Terdapat lima faktor seseorang dapat merasakan bahagia dalam bekerja. Pertama komunikasi baik dengan orang lain merupakan faktor utama yang menjadikan orang bahagia. Dengan bekerja secara maksimal dapat memberikan efek positif kepada orang lain. Kemudian prestasi, kompensasi, lingkungan kerja dan yang terakhir adalah kesehatan (Hidayat, 2013). Al-Ghazali memandang bahwa mencapai kebahagiaan itu ketika ada cinta, karena dengan cinta kepada Allah dikatakan mencapai *maqam* paling tinggi. Apabila manusia mampu mengisi hatinya dengan sifat-sifat terpuji, maka ia akan menjadi cerah dan terang (Zaini, 2017).

Keempat, Bu Astri yang juga merupakan salah satu guru pengajar di TPQ Jama'atul Huda. Memiliki pandangan bahwa, *"kebahagiaan itu ketika beramal sholeh, salah satu contohnya mengajari anak-anak belajar keagamaan. Amal sholeh lainnya selalu beribadah kepada Allah. Karena ketika Allah berikan nikmat sehat sehingga kita dapat menjalankan amal-amal sholeh tersebut"* (Astri, 2021).

Dari pandangan Bu Astri, kebahagiaan itu ada ketika diberikan kesehatan. Karena ketika tubuh sehat maka dapat menjalankan segala amal soleh tanpa halangan apapun. Sehat akan membantu kita untuk menjalankan ibadah secara maksimal, dan mengerjakan kebaikan-kebaikan tanpa ada rasa sakit. Jadi kebahagiaan menurut bu Astri ketika diberikan kesehatan oleh Allah SWT.

Menurut Al-Ghazali jalan untuk mencapai kebahagiaan itu dengan ilmu dan amal. Al-Ghazali menegaskan bahwa seandainya anda melihat ke arah ilmu, maka anda memandangnya begitu lezat. Sehingga ilmu itu dipelajari karena kemanfaatannya. Seandainya juga mendapatkan sarana menuju akhirat dan kebahagiaannya, maka seakan mendapatkan jalan menuju Allah (Zaini, 2017).

Kelima, Bu Nuril merupakan guru muda di TPQ Jama'atul Huda. Memiliki pandangan *"kebahagiaan itu ketika kita dapat mengasah potensi anak sampai anak dapat berkembang. Dapat memberantas kebodohan. Kemudian ketika anak mampu menuruti dan mencontoh perbuatan yang saya disampaikan maka anak mudah terarahkan ke perilaku yang lebih baik, tidak sombong. Semakin anak berkembang maka semakin semangat juga saya mencari banyak ilmu untuk disampaikan kepada anak"* (Nuril, 2021).

Dari pandangan Bu Nuril, makna kebahagiaan itu ketika adanya kepuasan untuk mengasah kemampuan yang dimiliki, maka dengan itu menjadikan santri berkembang pula dengan potensinya. Dengan penguatan teori-teori, kesempurnaan kreativitas akan muncul dan pada saat itulah kebahagiaan tercapai.

Keenam, Ustadz Maman salah satu tokoh agama dan guru di TPQ Jama'atul Huda. Memiliki pandangan *"kebahagiaan itu ketika kita mencoba melakukan segala sesuatu dengan berpikir positif, bahwa apa yang kita kerjakan semata-mata hanya untuk kebaikan dan menolong orang. Karena apa yang kita dapatkan tergantung dari apa yang kita pikirkan. Jika yang dipikirkan adalah materi maka hidup kita akan terus bergantung dengan uang, namun jika kita dapat mengendalikan pemikiran kita untuk mengerjakan sesuatu karena untuk bekal diakhirat maka kebahagiaan itu akan senantiasa kita dapatkan di kehidupan selanjutnya."*

Dari pandangan Ustadz Maman bahwa kebahagiaan itu berada pada pola berpikir manusia. Jika potensi dalam berpikir positif maka akan menjadi berguna, namun jika potensi dalam berpikir negatif maka akan berpotensi ke hal-hal yang tercela dan tidak berguna. Maka berpikirlah yang baik-baik supaya apa yang dipikirkan dapat berguna untuk personal maupun sosial.

Terdapat kategori bagi manusia yang memiliki akhlak kurang baik, yaitu 1) manusia bodoh, kategori ini dapat diubah akhlaknya; 2) manusia bodoh dan sesat, dibandingkan yang pertama ini lebih sulit diubah; 3) manusia bodoh sesat dan fasiq, dibandingkan sebelumnya kategori ini hampir tidak dapat terobati; 4) manusia sesat fasik dan buruk, yang susah diobati. Jika dari kategori tersebut dapat dihindari maka di dalam diri seseorang akan masuk pada ranah akhlak mulia, dan kunci untuk mendapatkannya yaitu dapat mengendalikan diri, sedangkan kunci mengendalikan diri yaitu mengingat Allah dan seisinya (Fauzi, 2019).

Kesimpulan

Kebahagiaan menurut pandangan guru TPQ Jama'atul Huda merupakan suatu kepuasan terhadap apa yang dilakukan selama mengajar serta senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan dalam kondisi apapun. Kesehatan yang diberikan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk memberi kebermanfaatan bagi orang lain. Salah satu amal soleh yang dikerjakan yaitu mengajar atau bekerja dengan semaksimal mungkin tanpa mengharapkan imbalan apapun. Amal soleh yang dikerjakan untuk bekal kebahagiaan akhirat. Pandangan materi menurut guru TPQ Jama'atul Huda ialah harta yang digunakan susatu kebutuhan, karena lebih mengutamakan sikap sosial. Membantu sesama sebagai bentuk rasa terima kasih karena Allah telah memberikan rezeki kepada hamba-Nya. Dalam hal ini materi bukan hal utama yang dicari ketika mengajari anak namun lebih mengarah kepada amal ibadah untuk mendapatkan kebaikan kelak di akhirat. Al-Ghazali memberikan beberapa pandangan kebahagiaan yang terdapat relevansinya dengan guru di TPQ Jama'atul Huda yaitu kebaikan jiwa, kebaikan jasmani, cinta, zuhud, serta untuk mencapai kebahagiaan dapat diraih dengan akhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (2014). *Metode Menggapai Kebahagiaan: Kitab Kimia Kebahagiaan* Terj. Haidar Bagir. Mizan.
- Al-Ghazali. (2017). *Intisari Ihya Ulumiddin*. PT Serambi Semesta Distribusi.
- Effendi, R. (2017). *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al Ghazali, Al-Farabi)*. Deepublish.
- Fauzi, M. (2019). *Filsafat Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali*. UIN Sunan Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hanafi, A. (1976). *Pengantar Filsafat Islam*. Bulan Bintang.
- Heriyansyah, H. (2018). Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01), 116-127. <https://doi.org/10.30868/im.v1i01.218>
- Hidayat, K. (2013). *Psikologi Kebahagiaan Merawat Kebahagiaan Tiada Akhir*. PT Mizan Publika.
- Mudhofir, A. (1996). *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Gajah Mada University Pers.
- Putri, R. D. N. (2019). *Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengurangi Perilaku Hedonisme Seorang Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Unesa*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Qodim, H., Halim, I. A., & Busro. (2018). *Pedoman Penulisan Skripsi (Vol. 3)*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahmat. (2013). *Meraih Kebahagiaan*. Simbiosis Rekamata Media.
- Rahmat Aziz. (2011). Pengalaman Spiritual dan Kebahagiaan pada Guru Agama Sekolah. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 6(2).

Jurnal Riset Agama, Volume 2, Nomor 1 (April 2022): 220-230
Yangyang Ageng Hidayah/ Filsafat Kebahagiaan Guru Perspektif al-Ghazali:
Studi Kasus di TPQ Jama'atul Huda Kampung Sidamukti Kecamatan
Pangalengan Kabupaten Bandung

- Rahmawati, A. (2013). Makna Bahagia pada Jama'ah Maiyah Komunitas Bangbangwetan Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Psikologi*, 1(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Alfabeta.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zaini, A. (2017). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Esoterik*, 2(1).